

BAB III

METODOLOGI PERANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

3.1.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam perancangan kampanye digital #SemuaBerhakSelamat dilakukan melalui pendekatan partisipatif, sebagaimana menempatkan masyarakat sebagai pihak yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Pendekatan kolaboratif ini digunakan untuk memperoleh pemahaman mengenai kebutuhan, kondisi lingkungan, serta pengalaman masyarakat dari sudut pandangnya masing-masing. Nantinya data yang sudah terkumpul dapat diinterpretasikan penulis melalui penciptaan karya visual-naratif dan berkelanjutan.

3.1.1.1 Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara merupakan sebuah metode kegiatan utama dalam aspek pengumpulan data yang dilakukan melalui pendekatan dalam percakapan dua arah atau lebih bersama responden. Hardani (2020), menjelaskan bahwa wawancara berfungsi sebagai sarana pemerolehan data primer, memverifikasikan data sekunder, hingga menemukan kebaruan lainnya (Hardani et al., 2020).

Wawancara mengedepankan aspek netralitas, keterbukaan, dan kebebasan tanpa paksaan. Artinya, hasil wawancara yang dilakukan tidak ada permasalahan pada kualitas jawaban karena mengacu pada seberapa nyaman responden menjawab pertanyaan yang dipertanyakan. Penulis dalam perancangan karya ini harus menjaga posisi percakapan agar lebih tenang, nyaman, dan relevan untuk memperoleh kebutuhan karya yang nantinya dapat direalisasikan.

Selama terjun langsung ke masyarakat, proses wawancara tidak terstruktur ini dihadapkan pada proses pemilihan informasi, seperti:

Deni Apriatna selaku Ketua Destana Situregen (narasumber), Abdul Muhyi selaku Kepala Desa Situregen (berbicara sekilas), masyarakat Kampung Gardu Timur (berbicara sekilas), dan anak-anak Kampung Gardu Timur (berbicara sekilas) dengan perannya masing-masing. Pemilihan informan dalam wawancara tidak terstruktur ini didasarkan pada *purposive sampling*, sebagaimana relevan dengan kompetensi mereka terhadap pengangkatan karya ini.

Selama sesi wawancara tidak terstruktur ini berlangsung, penulis mendokumentasikan, melakukan perekaman, dan melakukan pencatatan tertulis sebagai ritme perjalanan pengumpulan data. Keperluan ini digunakan untuk menjamin validitas data serta dapat menemukan data jenuh. Berbeda dengan tipe wawancara formal dan wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur secara fundamental sangat kuat pada pembebasan alur komunikasi. Aspek ini sangat diperlukan karena subjek yang diteliti cenderung lebih bebas dalam mengutarakan jawabannya secara alami dan mendalam.

Pada akhirnya, esensi pengumpulan data melalui wawancara tidak terstruktur dapat mengungkapkan informasi tak terduga agar mampu memberikan kesempatan penulis dalam mengeksplorasi sekaligus membuktikan bahwa terdapatnya temuan baru (Tabel 3.1).

Selain itu, wawancara tidak terstruktur ini juga lebih mendekatkan diri penulis dengan kehidupan masyarakat, sehingga tidak dianggap sebagai orang *marketing* atau otoritas yang datang untuk menginspeksi kawasan tertentu.

Tabel 3.1 Instrumen Wawancara Tidak Terstruktur

Lembar Wawancara Tidak Terstruktur (8-17 Oktober 2025)			
No.	Aspek Wawancara	Tujuan Pertanyaan	Contoh pertanyaan

1.	Tentang identitas keluarga	Menentukan titik awal jumlah anggota keluarga	<p>(1). <i>Salam dan Perkenalan Diri</i> dengan maksud belajar tentang kehidupan disini. Apakah boleh berdiskusi sebentar?</p> <p>(2). Sudah berapa lama keluarga Bapak/Ibu tinggal di kampung ini?</p> <p>(3). Siapa saja yang tinggal di rumah ini bersama Bapak/Ibu?</p>
2.	Bagaimana mereka bertahan hidup	Menentukan pekerjaan, tantangan hidup, perekonomian, dan sumber daya	<p>(1). Apa kegiatan Bapak/Ibu untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari?</p> <p>(2). Apakah pekerjaan ini ada setiap hari atau bersifat musiman?</p> <p>(3). Apa tantangan atau kesulitan terbesar yang sering dihadapi terkait kegiatan yang dilakukan Bapak/Ibu?</p>
3.	Kemanakah mereka akan melangkah	Validasi dari Bagian 2 untuk mengidentifikasi dilema kehidupan yang dihadapi	<p>(1). Bagaimana rasanya tinggal di dekat pesisir seperti ini? Apa enaknya dan apa yang dikhawatirkan?</p> <p>(2). Harapan terbesar Bapak/Ibu untuk masa depan anak?</p> <p>(3). Seringkali dihadapkan pada pilihan sulit. Pernahkah Bapak/Ibu di posisi untuk memenuhi kebutuhan mendesak dengan rencana untuk masa depan?</p>

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

Instrumen wawancara terbagi dalam tiga aspek utama yang merepresentasikan dimensi kehidupan masyarakat Kampung Gardu Timur, yaitu: (1) identitas keluarga, (2) cara bertahan hidup, (3) arah serta harapan masa depan. Proses wawancara dilakukan secara langsung dengan pendekatan bermacam-macam, sesuai umur audiens yang diajak interaksi. Jika bersama anak-anak yang berusia 9-12 tahun, menggunakan gaya bahasa sehari-hari yang lebih ekspresif, sedangkan bersama orang tua menggunakan gaya bahasa yang lambat, sopan, dan alami.

Setiap proses wawancara diawali dengan pembukaan dan pengenalan diri untuk menciptakan suasana yang hangat kepada informan. Penulis menggunakan pendekatan interpersonal dengan lebih rileks agar masyarakat yang dijadikan sebagai narasumber pada lokasi penelitian ini dapat menyampaikan pandangannya dan tidak kaku.

Tiga aspek utama pada Tabel 3.1 mengedepankan pedoman wawancara dengan pertanyaan terbuka, sehingga apabila muncul jawaban baru diluar topik pedoman yang sudah ditetapkan maka dapat dikembangkan sebagai pertanyaan lanjutan. Selain itu, Gambar 3.1 juga menunjukkan bahwa dengan wawancara tidak terstruktur, membuat suasana lebih menyenangkan dari dua sisi.



Gambar 3.1 Wawancara Anak Kampung Gardu Timur

Sumber: Dokumentasi Penulis (2025)

Penerapan wawancara tidak terstruktur, menunjukkan bahwa terdapatnya ruang kosong bagi penulis yang dapat menjadi pembentuk karya solutif melalui penggalian dialog yang fleksibel. Bagi penulis, data yang otentik berakar pada informasi yang diperoleh dari masyarakat, sehingga dapat diidentifikasi bahwa akar permasalahan dan ditemukannya penerapan materi mitigasi bencana yang kolaboratif bagi komunitas lokal serta masyarakat yang lebih luas sebagai solusi dari permasalahan tersebut.

Berikut merupakan hasil temuan dari wawancara yang dilakukan bersama Deni Apriatna selaku Ketua Destana Situregen:

- 1) Kampung Gardu Timur memiliki beberapa sesepuh yang sudah hidup sejak tahun 78 sebagai seorang nelayan di daerah Bayah. Meskipun tidak menyebutkan secara spesifik karena keterbatasan daya ingat, hal ini membuktikan bahwa terdapat cerita-cerita menarik yang dapat diketahui dari lingkungannya. Selain itu, cerita seperti: aset tanah ini berasal dari Perusahaan Jawatan Kereta Api (PJAK, sekarang PT KAI), himpitan wilayah kampung dengan kondisi geografis di bagian kanan dan laut lepas di bagian belakang, siklus migrasi Ikan Impun dari laut sampai Talanca disertai pertukaran air laut dan sungai yang berubah-ubah setiap bulannya, dan cerita tanda-tanda bahaya versi mereka (Kampung Gardu Timur).
- 2) Memasuki masa lansia, karena sudah tidak kuat untuk beraktivitas, beberapa dari mereka menghabiskan masa waktunya untuk di rumah mengurus cucu, berkebun, dan menanam padi dengan hasil panennya digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terkadang mereka berkumpul untuk makan bersama dengan keluarga lainnya di pos ronda.

- 3) Beberapa masyarakat memiliki prinsip dan reaksi yang unik dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi. Saat banjir melanda, beberapa dari anggota keluarga masih ada yang tetap tinggal di rumah guna menjaga harta benda, karena berdasarkan pengalaman sebelumnya terdapat kasus pencurian saat pengungsian. Saat gagal panen, mereka memandang bahwa itu merupakan siklus kehidupan yang harus diterima, sehingga respons terhadap hewan pengerat yang merusak tanaman mereka merupakan rezeki dan harus bersikap ikhlas atas kondisi yang terjadi.
- 4) Masyarakat Kampung Gardu Timur memandang anak sebagai sumber rezeki dan anugerah dalam kehidupan keluarga. Pandangan ini yang menjadikan 55% populasi di Kampung Gardu Timur diisi oleh anak-anak di bawah usia 18 tahun. Meskipun sebagian besar anak-anaknya hanya menempuh pendidikan tingkat dasar (SD), bagi mereka kehadiran anak tidak semata-mata hadir untuk mencapai konteks pendidikan tingkat tinggi (Sarjana) dan sukses. Anak-anak dipandang sebagai sumber kebahagiaan dan pengikat lingkungan dengan suara riang, tawa, dan tangisan yang menghidupkan suasana kampung.

3.1.1.2 Observasi Partisipatif

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang berfokus pada pemantauan aktivitas lingkungan dan masyarakat di suatu lokasi kegiatan secara langsung atau tidak langsung. Tujuan utama dari pelaksanaan observasi adalah untuk memetakan permasalahan, menganalisis karakteristik audiens, kondisi lingkungan, dan berbagai aspek yang menjadi dasar dalam penyusunan strategi keberlanjutan.

Dalam buku Hardani (2020), observasi dijelaskan pada proses yang tidak hanya mengandalkan ketajaman pengamatan, tetapi terdapatnya perencanaan yang matang. Menjawab pernyataan tersebut, dikeluarkannya tujuh hal penting yang dapat dijadikan acuan penulis dalam melakukan observasi partisipatif guna menghasilkan data yang akurat, sesuai, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan:

1. Penulis perlu mengetahui hal dasar mengenai objektivitas dari adanya observasi. Pemahaman latar sosial budaya dan kondisi lingkungan sebagai pola perilaku masyarakat. Hal ini diperlukan untuk dapat menginterpretasi fenomena
2. Penulis dalam menganalisis tujuan umum dan masalah yang diangkat sebagai isu utama, supaya observasi lebih terarah dan relevan dengan fokusnya
3. Penulis perlu menyiapkan catatan observasi yang sistematis, sehingga setiap temuan baru atau adanya hal unik di lapangan dapat didokumentasikan dengan rapi untuk analisis karya
4. Tingkat atau batasan observasi diperlukan untuk menjaga efisiensi dan konsistensi dalam waktu pengambilan data.
5. Observasi harus kritis dan independen tanpa adanya gangguan dari pihak lain. Hal ini nantinya dapat penulis catat dan mampu mengilhami konteks dan pemaknaannya
6. Mengenali gejala atau peristiwa yang terjadi untuk dapat disusun dengan sistematis. Hal ini diperlukan agar pencatatan observasi dapat akurat dan tidak berat sebelah
7. Observasi yang baik perlu adanya pemahaman sumber daya manusia untuk memahami penggunaan alat sebelum melakukan observasi

Tabel 3.2 Instrumen Observasi Penulis

Lembar Observasi Kehidupan Masyarakat (8-17 Oktober 2025)			
No.	Aspek yang Diamati	Keterangan (B/C/K)	Catatan Lapangan
1.	Kondisi lingkungan kampung	Kurang	<p>Lingkungan Kampung Gardu Timur secara umum tergolong ke dalam kategori yang memprihatinkan karena wilayah permukiman kurang terawat dan pada saat musim hujan, tingkat penyebaran demam berdarah pada anak-anak sangat tinggi.</p> <p>Kondisi geografis Kampung Gardu Timur berada di dataran rendah sehingga ketika hujan terjadi, membuat air mengalir ke kawasan permukiman.</p> <p>Tidak terdapatnya sistem drainase menjadi faktor utama penyebab air mengendap. Lebih parahnya lagi, kondisi Talanca yang pasang dapat memperparah kondisi.</p>
2.	Pemukiman dan infrastruktur desa	Baik	<p>Meskipun terletak di dataran rendah dan dekat dengan kawasan bibir pantai, pemukiman warga tampak rapi dan tertata.</p> <p>Fasilitas jamban dan sanitasi yang baik, serta struktur bangunan yang kokoh menandakan bahwa wilayah masih layak untuk ditempati. Namun, seluruh lahan</p>

			tersebut berstatus PJKA (milik KAI) sehingga kepemilikan tanah bersifat tidak tetap.
3.	Perekonomian masyarakat	Baik	<p>Masyarakat Kampung Gardu Timur didominasi oleh pendatang dari berbagai daerah (Bogor, Malimping, dll).</p> <p>Pekerjaan utama warga disana adalah nelayan, petani, dan buruh angkut pasir dan batubara. Hal ini menunjukkan penghidupan masyarakat yang layak, meskipun masih terbatas.</p>
4.	Kegiatan sosial	Baik	<p>Warga memiliki tingkat solidaritas yang tinggi antar sesama. Mulai dari kegiatan tahunan (HUT RI), terlihatnya senam bersama (Ibu-Ibu), dan anak-anak yang selalu bermain di sore hari.</p> <p>Bentuk partisipasi masyarakat sangat aktif, terlebih pada saat kedatangan penulis untuk menjadikan Kampung Gardu Timur sebagai eksekusi perancangan karya.</p>
5.	Kesiapsiagaan dan pengetahuan mitigasi bencana	Kurang	<p>Masyarakat belum terpaparkan informasi mengenai mitigasi bencana.</p> <p>Beberapa dari mereka cenderung tidak peduli dengan pelatihan dan pemahaman mitigasi bencana karena hanya membuang waktu.</p>

			Namun ketika ditawarkan dan dilakukan dengan lebih mendalam, Ibu dan Anak sangat antusias dengan hal tersebut karena sebelumnya tidak pernah dilaksanakan oleh komunitas lokal sekitar.
6.	Akses komunikasi dan informasi bersama	Baik	<p>Masyarakat sudah menjadikan media sosial menjadi bagian dalam kehidupan mereka.</p> <p>Hal ini juga didukung dengan akses internet di wilayah tersebut yang kuat untuk berselancar di media sosial.</p>
7.	Peran tokoh masyarakat	Baik	<p>Terdapatnya sesepuh, kepala RT, dan warga yang terjalin dalam komunitas lokal yang mampu menggerakkan lingkungan secara dinamis.</p> <p>Aktivitas mereka tidak hanya bekerja, namun sering adanya pengajian dan kegiatan keagamaan yang rutin untuk mempererat solidaritas antar warga.</p>

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

Berdasarkan jenis observasi, penulis menerapkan jenis observasi partisipasi, sebagaimana terlibat langsung ke masyarakat dalam mengambil bagian dan eksekusi. Penulis melakukan observasi di Kampung Gardu Timur didampingi dengan Deni Apriatna untuk memahami alur kehidupan masyarakat Kampung Gardu Timur.

Tidak hanya itu saja, penulis juga melihat algoritma dan jenis konten yang dihadirkan oleh komunitas lokal (salah satunya @destana.situregen) sebagai faktor eksternal yang membandingkan paparan pesan kampanye terdahulu untuk mempelajari jenis konten yang dikonsumsi oleh target audiensnya.

3.1.1.3 Studi Literatur

Riset terdahulu hadir sebagai pelengkap penulis dalam sistematika penulisan dan menjadi target kebaruan karya. Metode studi literatur menjadi salah satu langkah pendukung penulis dalam mengumpulkan data sekunder untuk mendukung kelengkapan proses perancangan kampanye digital #SemuaBerhakSelamat.

Studi literatur digunakan sebagai cakupan kegiatan pengumpulan, identifikasi, serta menganalisis karya yang sudah ada sebagai daftar pustaka yang berhubungan dengan tema karya yang baru. Menggunakan pendekatan studi literatur, memberikan penulis arahan dalam membangun landasan konseptual serta kerangka karya yang lebih kuat dari korelasi pengumpulan data primer-sekunder.

Sumber data yang digunakan dalam daftar pustaka mencakup pada lampiran karya jurnal, ilmiah, artikel, situs web, hingga dokumen publikasi digital lainnya. Sumber tersebut sangat diperlukan karena memiliki relevansi dan korelasi pada temuan-temuan selanjutnya. Hasil studi yang diperoleh dari kajian literatur tersebut, nantinya dapat merumuskan kerangka karya dan hasil yang secara kontekstual disertai peleburan nilai budaya yang tinggi.

3.1.2 Metode Perancangan Karya

Metode dalam buku Chaffey & Smith (2017) bertajuk “*DIGITAL MARKETING EXCELLENCE: Planning, Optimizing, and Integrating Online Marketing*”, menghadirkan model kerangka yang efektif sebagai perancangan karya kampanye Sagara Asih yang terstruktur dan terarah.

Penulis memanfaatkan beberapa sumber informasi, seperti: dokumen pendukung, performa akun sosial media, hingga melakukan observasi.

Perancangan karya kampanye digital Sagara Asih ini dapat berjalan efektif dan selaras dengan pesan utama apabila mempertimbangkan aspek analisis situasi, penentuan tujuan, strategi komunikasi, implementasi dan evaluasi yang saling berkesinambungan. Terciptanya fondasi tersebut, membuat kampanye dapat dijalankan searah dan mampu menarik sisi emosional audiens karena mengangkat konteks kemanusiaan.

#SemuaBerhakSelamat milik Sagara Asih mengacu pada model SOSTAC yang penulis pilih karena kerangka berpikir yang komprehensif dan adaptif. Secara keseluruhan, kebutuhan kampanye berbasis digital cenderung menggunakan model SOSTAC karena jelas dan efektif. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu menciptakan kampanye digital Sagara Asih yang tidak hanya sekedar informasi layaknya berita, tetapi persuasif dalam membangun *practical awareness* dan *emotional awareness* bagi masyarakat.

Selain itu, kehadiran kampanye digital dalam konteks akademis pada *social impact initiative* cenderung tidak hanya sebagai *event connector* yang mempublikasikan rangkaian acara, tetapi membangun kesadaran setiap individu yang berhak mendapatkan keselamatan dan perlindungan tanpa terkecuali.

3.2 Rencana Anggaran

Rencana anggaran dalam tugas akhir berfungsi sebagai keseluruhan estimasi biaya yang akan dibutuhkan dan digunakan dalam proses pembuatan karya. Pelaksanaan meliputi biaya pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi.

Komponen anggaran dalam bagian ini digunakan untuk mencapai tujuan karya yang optimal, sehingga mencapai target yang diinginkan. Penyusunan rencana anggaran memiliki peranan penting dalam arus keuangan proyek agar transparan, efisien, dan sesuai dengan tahapan yang direncanakan.

Rencana anggaran berfungsi sebagai instrumen pengendali biaya sebagai wujud transparansi dan alokasi sumber perancangan karya. Penyusunannya tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadikannya strategis dalam efisiensi dan gambaran keseluruhan karya (Tabel 3.3).

Tabel 3.3 Rencana Anggaran #SemuaBerhakSelamat

No.	Uraian Kebutuhan	Satuan	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Total (Rp)	Keterangan
1.	Jasa ilustrator	2	1	200.000,-	200.000,-	<i>Re-draw artwork</i> Raksa dan Rahayu sebagai maskot kampanye
2.	CapCut Pro Version	Bulan	1	188.000,-	188.000,-	Langganan aplikasi desain dan <i>editing videos</i>
3.	Canva Premium	Bulan	1	95.000,-	95.000,-	Langgan aplikasi desain dan <i>editing gambar</i>
4.	<i>Social media ads</i> – Instagram	Hari	10	50.000,-	500.000,-	Promosi berbayar untuk jangkauan target audiens
5.	<i>Social media ads</i> – TikTok	Hari	25	22.461,-	561.525,-	Distribusi konten kampanye di platform lain
6.	Undian berhadiah	Mingguan	3	50.000,-	150.000,-	Bentuk apresiasi kepada audiens

7.	Undian partisipasi konten	Harian	50	2.000,-	100.000,-	Bentuk apresiasi bagi audiens yang memberikan pertanyaan menarik untuk konten
6.	Biaya lain-lain	Bulan	-	-	500.000,-	Kebutuhan tidak terduga (di luar produksi)
TOTAL RANCANGAN BIAYA					2.574.525,-	

Sumber: Olahan Data Penulis (2025)

3.3 Target Luaran/Publikasi/HKI

Target luaran yang diharapkan dalam karya kampanye digital Sagara Asih adalah bentuk distribusi materi kampanye yang terbatas pada media sosial Instagram dan TikTok. Konten akun akan dikemas dalam bentuk foto dan video, dengan detail sebagai berikut:

1. 50 Instagram *Feeds*
2. 25 Instagram *Reels*
3. 35 Instagram *Stories*
4. 2 Instagram *Livestream*
5. 25 TikTok *Videos (mirroring reels)*

Hasil akhir dari kampanye ini, pastinya dapat menyajikan konten pengetahuan umum, konten informatif, konten promosi, dan aktivitas interaktif yang mampu mengenalkan Kampung Gardu Timur, mempromosikan komunitas lokal, dan membangun kesadaran masyarakat mengenai langkah mitigasi bencana yang tepat.